

PERANAN SEKTOR BASIS TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN ASLIDAERAH (PAD) KABUPATEN SAROLANGUN TAHUN 2001-2012

ANDI AYU PUJI LESTARI

Prodi Keuangan Daerah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jambi

Email :

Abstract

The title of this thesis is the Role of the Base Sector in Increasing Regional Original Income (PAD) of Sarolangun Regency for the 2001-2012 period under the guidance of Dr. Junaidi, SE., M.Sc. The purpose of this research is to analyze the development of PAD in Sarolangun Regency, to analyze the basic sector in the economy of Sarolangun Regency and to analyze the role of the base sector in increasing PAD in Sarolangun Regency 2001-2012. The method used to answer the problems in this study is the Location Quotient (LQ) analysis and regression analysis. The results of this study show that the development of PAD in Sarolangun Regency for the period 2001-2012 averaged 25.9 percent. Obtained 3 (three) base sectors, namely the agricultural sector, mining sector and trade sector with LQ values > 1. Using a simple regression model it was obtained that the basis sector had a positive and significant effect on PAD in Sarolangun Regency.

Keywords: PAD, PDRB, Economic Growth, Base Sector

Abstrak

Judul skripsi ini adalah Peranan Sektor Basis Dalam Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sarolangun Periode 2001-2012 di bawah bimbingan Dr. Junaidi, SE.,M.Si. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan PAD Kabupaten Sarolangun, menganalisis sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Sarolangun serta menganalisis peranan sektor basis dalam peningkatan PAD Kabupaten Sarolangun 2001-2012. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah dengan analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan PAD Kabupaten Sarolangun periode 2001-2012 rata-rata sebesar 25, 9 persen. Didapat 3 (tiga) sektor basis yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor perdagangan dengan nilai LQ > 1. Dengan menggunakan model regresi sederhana diperoleh bahwa sektor basis berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Kabupaten Sarolangun.

Kata Kunci : PAD, PDRB, Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Basis.

PENDAHULUAN

Dengan diberlakukannya Undang – undang Nomor 32 dan 33 tahun 2004 tentang pemerintah daerah dan pemberian otonomi yang seluas-luasnya, bearti pemerintah daerah diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian terutama kesiapan pemerintah daerah otonomi dalam menggali sumber-sumber keuangan bagi pembiayaan pembangunan daerahnya.

Peningkatan Pendapatan Asli Daerah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan daerah dalam membiayai penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan, disamping dana yang berasal dari pemerintah pusat. Pengusahaan sumber PAD ini disesuaikan dengan kapasitas daerah berdasarkan kemampuan sumber daya yang dimiliki. Peningkatan PAD dilakukan antara lain melalui usaha mendorong peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat.

Pemerintah daerah berupaya memperdayakan dan mengoptimalkan semua sumber-sumber keuangan daerah secara optimal. Termasuk didalamnya menggali dan menghimpun penerimaan dari PAD. Besar kecilnya PAD sangat dipengaruhi oleh potensi yang dapat digali yang diasumsikan oleh pemilikan sumber daya alam dan manusia. Adanya perbedaan potensi ekonomi, sumber daya alam dan manusia akan menimbulkan kesenjangan terhadap PAD yang dihimpun.

Fenomena kesenjangan dan relatif rendahnya penerimaan antar daerah dalam penyelenggaraan pembangunan daerah menyebabkan pemerintah daerah sering menghadapi kendala. Adanya ketergantungan yang sangat besar dari daerah baik propinsi maupun kabupaten atau sebaliknya, karena keterbatasan kemampuan daerah dalam membiayai tugas-tugas daerah. Peranan dari bantuan sumbangan misalnya inpres yang semakin besar dalam belanja daerah. Kekaburan mengenai tingkat pemerintahan mana yang harus bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas pemerintah (Mardiasno, 2000).

Kabupaten Sarolangun merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jambi memiliki luas wilayah 6174 KM² dengan jumlah penduduk sebanyak 252.241 jiwa berdasarkan data dari BPS tahun 2012 yang terbagi kedalam 10 Kecamatan, yang masing-masing wilayah bagian tersebut memiliki karakteristik potensi sumber daya alam yang beragam dan bisa berpeluang menjadi sektor yang dapat diunggulkan sehingga dapat mendorong meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

Perkembangan PAD Kabupaten Sarolangun selama periode tahun 2001 - 2012 nilainya berfluktuatif. Pada tahun 2001 besaran nilai PAD hanya Rp.3,28 miliar. Namun hingga tahun 2011 total penerimaan meningkat hingga Rp.31,60 miliar meski harus mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar Rp.28,07 miliar, hal ini kemungkinan pemerintah daerah belum mampu mempertahankan dan menggali potensi yang menjadi sumber penerimaan daerah.

Perkembangan laju pertumbuhan kesembilan sektor ekonomi berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dari tahun 2001-2012 nilainya berfluktuatif. Untuk tahun 2002 pertumbuhan tiap sektor ekonomi rata-rata sebesar 25,19 persen dengan sektor konstruksi yang terbesar. Sedangkan tahun 2011 rata-rata laju pertumbuhan meningkat hingga 25,27 persen dengan laju pertumbuhan terbesar beralih ke sektor perdagangan, hotel dan restoran. Namun mengalami penurunan untuk tahun 2012 hanya sebesar 17,41 persen dengan laju pertumbuhan terbesar sama dengan sektor tahun lalu. Jika dilihat dari perkembangannya, peningkatan dan penurunan laju pertumbuhan sektor ekonomi memiliki peran atau dapat mempengaruhi peningkatan dan penurunan penerimaan Pendapatan Asli Daerah.

Salah satu cara untuk meningkatkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah adalah membangun sektor-sektor perekonomian yang berpotensi yang ada di Kabupaten Sarolangun. Sektor-sektor perekonomian tersebut merupakan cerminan dari PDRB yang menjadi indikator untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sarolangun disumbangkan oleh 9 (sembilan) sektor yaitu : pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik/gas dan air, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan/komunikasi, keuangan , persewaan, jasa perusahaan, serta jasa- jasa .

Kesembilan sektor tersebut dapat berpotensi untuk menjadi sektor basis atau sektor yang paling diunggulkan di Kabupaten Sarolangun. Jikalau Pemerintah daerah dapat mengelola sektor-sektor ekonominya menjadi sektor basis yang dapat mengeksport hasil produknya hingga ke daerah lain maka Pendapatan asli Daerah dapat meningkat seiring dengan meningkatnya hasil produk dari sektor basis tersebut sehingga kemampuan

keuangan Pemerintah Kabupaten Sarolangun dalam pembiayaan daerah dapat terpenuhi secaramaksimal.

Untuk mengetahui seberapa besar peranan sektor basis daerah Kabupaten Sarolangun dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah diperlukan suatu metode yang berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi. Untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan yang ada.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder berdasarkan runtun waktu periode 2001–2012, adapun jenis data yang digunakan adalah data sekunder , yaitu data yang diperoleh melalui studi pustaka yang bertujuan mendapatkan litelatur dan hal-hal lain yang relevan. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series/ rentang waktu yang meliputi :

1. Data realisasi penerimaan PAD Kabupaten Sarolangun selama tahun2001-2012 .
2. Data PDRB dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sarolangun dan Propinsi Jambi selama tahun 2001-2012.

Sedangkan sumber datanya berupa informasi yang diperoleh dari Dinas Pendapatan Daerah, BAPPEDA Kabupaten Sarolangun, Kantor Biro Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun dan Jambi.

Metode Analisis Data

1. Analisis deskriptif kualitatif

Untuk menjawab tujuan pertama , yaitu untuk mengetahui perkembangan PAD Kabupaten Sarolangun periode 2001-2012 digunakan rumus (Kakisina dan Rumansara,2000) :

$$r = \frac{(P_n - P_0)}{P_0} \times 100\%$$

Keterangan :

R = Perkembangan PADPn = Data tahun tertentu

P₀ = Data tahun sebelumnya

2. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Dalam penggunaan teknik kuantitatif, sebelum dilakukan teknik perkiraan terlebih dahulu harus ditentukan . Teknik tersebut antara lain :

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Untuk menjawab tujuan kedua, digunakan teknik analisis Location Quotien adalah salah satu tehnik analisa dalam perencanaan pembangunan yang digunakan untuk menganalisa sektor potensial atau sektor basis dalam suatu daerah, dengan cara mengukur konsentrasi suatu sektor ekonomi dalam suatu daerah yaitu membandingkan peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah Kabupaten Sarolangun dengan sektor sejenis dalam perekonomian Propinsi Jambi. Rumus untuk menghitung LQ(Glasson, 1997) :

$$LQ = \frac{y_i^* / y_t^*}{Y_i / Y_t} \quad (2)$$

Keterangan :

- LQ = Koefisien LQ
- y_i^* = Pendapatan (PDRB) sektor tertentu di Kabupaten Sarolangun
- y_t^* = Pendapatan (PDRB) total daerah di Kabupaten Sarolangun
- Y_i = Pendapatan (PDRB) sektor tertentu di Propinsi Jambi
- Y_t = Pendapatan (PDRB) total di Propinsi Jambi

Klarifikasi LQ sebagai berikut :

- LQ > 1 Merupakan sektor basis dan kemampuan produksi sektor tersebut di suatu kabupaten lebih besar dibandingkan sektor sejenis di tingkat propinsi .
- LQ = 1 Berarti kemampuan produksi sektor tersebut di suatu kabupaten sama dengan sektor sejenis di tingkat propinsi .
- LQ < 1 Merupakan sektor non basis dan kemampuan sektor tersebut lebih kecil dibanding dengan sektor sejenis di tingkat propinsi .

2. Analisis Regresi

Untuk menjawab tujuan ketiga digunakan analisis regresi yaitu alat analisis statistik yang memanfaatkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuannya adalah untuk membuat perkiraan (prediksi) yang dapat dipercaya untuk nilai suatu variabel (biasa disebut variabel terikat atau variabel dependent atau variabel respons), jika nilai variabel lain yang berhubungan dengannya diketahui (biasa disebut variabel bebas atau variabel independent atau variabel prediktor). Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi sederhana sebagai berikut (Sugiono, 2010) :

$$Y = a + bX \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

- Y = PAD
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi
- X = PDRB sektor basis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan PAD Kabupaten Sarolangun Tahun 2001-2012

Untuk mengetahui sejauh mana pemerintah Kabupaten Sarolangun dalam mengelola sumber-sumber PAD tersebut dan perkembangan di dalam menunjang pelaksanaan pembangunan dan jalannya roda pemerintahan di Kabupaten Sarolangun. Berikut adalah perkembangan PAD di Kabupaten Sarolangun tahun anggaran 2001-2012 pada Tabel 5.1 dibawah ini :

Tabel 5.1. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sarolangun Tahun 2001-2012

TAHUN	Realisasi PAD (Rp)	Perkembangan (persen)
2001	3.278.376.393	-
2002	6.482.436.517	97,73
2003	6.927.998.006	6,87
2004	7.319.912.327	5,66

2005	7.038.281.017	(3,85)
2006	10.018.440.089	42,34
2007	13.568.097.535	35,43
2008	18.221.474.100	34,30
2009	20.810.427.462	14,21
2010	18.922.656.042	(9,07)
2011	31.605.925.980	67,03
2012	28.007.764.671	(11,38)
Rata-rata		25,39

Sumber: DPPKAD Kabupaten Sarolangun (data diolah)

Berdasarkan tabel 5.1. terlihat bahwa secara umum selama periode penelitian pertumbuhan PAD setiap tahunnya tumbuh positif. Pertumbuhan penerimaan PAD Kabupaten Sarolangun rata-rata setiap tahunnya mengalami pertumbuhan sebesar 25,39 persen. Penurunan pertumbuhan PAD terjadi pada tiga tahun penelitian namun yang paling rendah terjadi pada tahun 2012 sebesar (11,38) persen atau berkurang Rp. 3.598.161.309. Salah satu penyebab terjadinya penurunan penerimaan PAD dikarenakan adanya penurunan dari sumber-sumber penerimaan PAD baik itu pajak daerah, retribusi daerah dan lain-lain PAD yang sah, hal ini terjadi karena adanya pajak dan retribusi daerah yang cukup beragam namun hanya sedikit yang bisa diandalkan sebagai sumber penerimaan serta kemampuan masyarakat untuk membayar pajak masih rendah serta diikuti BUMD belum banyak memberikan keuntungan terhadap pemerintah daerah.

Untuk pertumbuhan PAD tertinggi terjadi pada tahun kedua penelitian yaitu tahun 2002 penerimaan PAD tumbuh sebesar 97,73 persen atau bertambah Rp. 3.204.060.124 . Kenaikan tersebut lebih disebabkan oleh mulai intensifnya Pemerintah Kabupaten Sarolangun atau instansi yang terkait yaitu Dinas Pengelolaan Kekayaan dan Aset Daerah dalam memungut dan memaksimalkan penerimaan PAD.

Identifikasi Sektor Basis Kabupaten Sarolangun Tahun 2001-2012

Berdasarkan dari hasil perhitungan LQ terhadap seluruh sektor perekonomian di Kab.Sarolangun dengan menggunakan indikator pendapatan daerah yaitu PDRB atas dasar harga berlaku antara tahun 2001– 2012 terdapat 3 (tiga) sektor perekonomian yaitu sektor pertanian,perkebunan dan kehutanan, sektor pertambangan dan penggalian serta sektor perdagangan yang rata-rata nilai LQ sebesar 1,63, 1,01 dan 1,37 atau nilainya lebih dari 1(satu) yang memiliki arti bahwa sektor tersebut adalah sektor basis atau dapat memberikan peranan untuk ekspor daerah dan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan perekonomian di Kab.Sarolangun.

Selama tahun 2001-2012 , nilai LQ dari setiap sektor berfluktuatif , sektor pertanian dan sektor perdagangan mampu mempertahankan nilai LQ lebih dari 1 (satu) berturut-turut tiap tahunnya, yang berarti bahwa sektor tersebut dapat dikatakan sektor basis di Kab. Sarolangun.

Jika dilihat dari rata-rata nilai LQ dari tahun 2001-2012, nilai yang tertinggi dipegang oleh sektor pertanian,perkebunan dan kehutanan dengan rata-rata nilai 1,68. Sektor tersebut di Kab.Sarolangun masih bisa dikatakan sektor basis, hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian sebagian besar penduduk Sarolangun terutama perkebunan karet dan sawit dan juga sangat berpengaruh terhadap sektor lain atau perekonomian secara keseluruhan.

Sektor industri pengolahan yang memiliki nilai rata-rata LQ terkecil sebesar 0,28.

Pada tahun 2012 dengan nilai LQ 0,40 dan merupakan nilai tertinggi dari tahun 2001 nilai LQ 0,27 dan hanya mengalami sedikit peningkatan untuk tahun-tahun selanjutnya. Dapat diartikan bahwa sektor tersebut masih sangat jauh tertinggal dengan sektor sejenis di Provinsi Jambi, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor penyebab diantaranya kenaikan bahan bakar minyak (BBM) yang menaikkan biaya operasional angkutan dan produksi pada sektor industri sehingga harga jual produksi menjadi mahal maka berdampak daya beli masyarakat yang kembali turun dan berimbas berkurangnya pola permintaan terhadap hasil-hasil sektor industri pengolahan maupun sektor-sektor lainnya.

Peranan Sektor Basis Dalam Peningkatan PAD Kabupaten Sarolangun.

Berdasarkan rata-rata perhitungan LQ dari tahun 2001-2012 terdapat 3 (tiga) sektor yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor perdagangan yang menjadi sektor basis di Kab. Sarolangun. Untuk mengetahui hubungan antara variabel penelitian adalah PDRB sektor basis dan PAD dengan model regresi sederhana dapat dilihat dari tabel 5.3 dibawah ini

Tabel 5.3. Hasil Perhitungan Pengaruh Sektor Basis Terhadap PAD

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig	Ket.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	- 4.310	1.428		-.302	.769	-
Sektor Basis	0.009	0.001	0.967	11.937	.000	Signifikan
R² = 0.934						

Sumber: Data diolah, 2014

Dari tabel 5.3. diatas didapat persamaan regresi sebagai berikut,

$$Y = -4,310 + 0,009 X$$

Persamaan garis regresi tersebut dapat diartikan bahwa variabel bebas (*independent variabel*) yaitu nilai sektor basis berpengaruh secara positif terhadap peningkatan PAD sebagai variabel terikat (*dependent variabel*), hal ini ditandai dengan koefisien regresi sebesar 0,009 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05.

Peranan sektor basis, jika dilihat dari persamaan garis regresi dapat dinyatakan bahwa peranan tersebut dapat mempengaruhi peningkatan terhadap PAD, diasumsikan jika adanya kenaikan sektor basis Rp. 1 maka akan berpengaruh terhadap kenaikan PAD sebesar Rp. 0,009.

Bila dilihat besaran pengaruh sektor basis terhadap penerimaan PAD dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R²). Nilai R² diperoleh sebesar 0,934 atau 93,4 persen, sedangkan 0,66 atau 6,6 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain selain sektor basis.

Pengaruh Sektor Pertanian, Pekebunan Dan Kehutanan Terhadap Peningkatan PAD Kab. Sarolangun

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dan berpengaruh terhadap sektor lain atau perekonomian secara keseluruhan sehingga dapat berdampak pada peningkatan PAD di Kab. Sarolangun. Didapat persamaan regresi sebagai berikut,

$$Y = -2,859 + 0,017 X$$

Persamaan garis regresi tersebut dapat diartikan bahwa variabel bebas (*independent variabel*) yaitu nilai sektor pertanian berpengaruh secara positif terhadap peningkatan PAD sebagai variabel terikat (*dependent variabel*), hal ini ditandai dengan

koefisien regresi sebesar 0,017 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05.

Peranan sektor pertanian, perkebunan dan kehutanan jika dilihat dari persamaan garis regresi dapat dinyatakan bahwa peranan tersebut dapat mempengaruhi peningkatan terhadap PAD, diasumsikan jika adanya kenaikan sektor pertanian, perkebunan dan kehutanan sebesar Rp. 1 maka akan berpengaruh terhadap kenaikan PAD sebesar Rp. 0,017.

Bila dilihat besaran pengaruh sektor pertanian, perkebunan dan kehutanan terhadap penerimaan PAD dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 diperoleh sebesar 0,940 atau 94,0 persen, sedangkan 0,060 atau 6 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain selain sektor pertanian, perkebunan dan kehutanan.

Pengaruh Sektor Pertambangan Dan Penggalian Terhadap Peningkatan PAD Kab. Sarolangun

Peranan sektor penggalian dan pertambangan terhadap peningkatan PAD berdasarkan perhitungan diatas dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut,

$$Y = 2.843 + 0.025 X$$

Persamaan garis regresi tersebut dapat diartikan bahwa variabel bebas (*independent variabel*) yaitu nilai sektor pertambangan dan penggalian berpengaruh secara positif terhadap peningkatan PAD sebagai variabel terikat (*dependent variabel*) di Kabupaten Sarolangun hal ini ditandai dengan koefisien regresi sebesar 0.025 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05.

Peranan sektor penggalian dan pertambangan jika dilihat dari persamaan garis regresi dapat dinyatakan bahwa peranan tersebut dapat mempengaruhi peningkatan terhadap PAD, diasumsikan jika adanya kenaikan sektor penggalian dan pertambangan sebesar Rp. 1 maka akan berpengaruh terhadap kenaikan PAD sebesar Rp. 0,025.

Bila dilihat besaran pengaruh sektor penggalian dan pertambangan terhadap penerimaan PAD dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 diperoleh sebesar 0,899 atau 89,9 persen, sedangkan 0,101 atau 10,1 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain selain sektor penggalian dan pertambangan.

Pengaruh Sektor Perdagangan Terhadap Peningkatan PAD Kab. Sarolangun

Berdasarkan perhitungan regresi dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 2.264 + 0.084X$$

Persamaan garis regresi tersebut dapat diartikan bahwa variabel bebas (*independent variabel*) yaitu nilai sektor perdagangan berpengaruh secara positif terhadap peningkatan PAD sebagai variabel terikat (*dependent variabel*), hal ini ditandai dengan koefisien regresi sebesar 0.084 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05.

Peranan sektor perdagangan jika dilihat dari persamaan garis regresi dapat dinyatakan bahwa peranan tersebut dapat mempengaruhi peningkatan terhadap PAD, diasumsikan jika adanya kenaikan sektor perdagangan sebesar Rp.1 maka akan berpengaruh terhadap kenaikan PAD sebesar Rp. 0.084.

Bila dilihat besaran pengaruh sektor perdagangan terhadap penerimaan PAD dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 diperoleh sebesar 0,923 atau 92,3 persen, sedangkan 0,077 atau 7,7 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain selain sektor perdagangan.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa sektor basis yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan PAD di Kab. Sarolangun.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sarolangun selama periode 2001-2012 rata-rata tumbuh sebesar 25,9 persen, dengan persentase pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2002 sebesar 97,73 persen dan yang terendah sebesar (11,38) persen pada tahun 2012.
2. Berdasarkan dari hasil perhitungan LQ terhadap 9 (Sembilan) sektor perekonomian di Kabupaten Sarolangun dengan menggunakan indikator PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2001-2012, terdapat 3 (tiga) sektor yaitu sektor pertanian, perkebunan dan kehutanan, sektor penggalian dan pertambangan serta sektor perdagangan dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,63, 1,01 dan 1,37. Dengan nilai $LQ > 1$ (satu) yang memiliki arti bahwa sektor tersebut adalah sektor basis atau dapat memberikan peranan untuk ekspor daerah dan kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan.
3. Berdasarkan hasil perhitungan regresi selama periode tahun 2001 – 2012, diketahui bahwa ketiga sektor basis yaitu sektor pertanian, perkebunan dan kehutanan, sektor pertambangan serta sektor perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan PAD di Kabupaten Sarolangun.

Saran

Meskipun perkembangan PAD Kabupaten Sarolangun selama periode 2001- 2012 rata-rata tumbuh positif, namun upaya Pemerintah Daerah diharapkan terus menjaga konsistensinya dan ditingkatkan secara proposional sesuai dengan perkembangan kegiatan ekonomi yang ada. Penerimaan komponen PAD akan berhasil jika melibatkan semua stake holder yang ada untuk mencari solusi bersama yang dilakukan sesuai dengan peraturan perundangan yang ada secara konsisten dan proposional.

Meningkatkan pendapatan masyarakat dengan memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan produksi tiap sektor perekonomian dengan memberikan anggaran yang cukup dan optimalisasi terhadap tiap sektor sehingga dapat memberi dampak pada peningkatan PDRB yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan PAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. 1991. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: BFE.
- Brata. 2004. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Gramedia
- Buchari. 2009. *Pengantar Statistika*. Bandung : Alfabeta
- BPS. 2012. *Data PDRB Atas Dasar Harga Berlaku 2001-2012*. Sarolangun. BPS. 2012. *Data PDRB Atas Dasar Harga Berlaku 2001-2012*. Jambi.
- Depdagri. 2004. Undang-undang No. 32 Tentang Pemerintah Daerah.
- Depdagri. 2002. Undang-undang No.33 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- Depdagri. 2002. Undang-undang No 34 Tentang Retribusi Daerah.
- DPPKAD. 2012 . *Laporan Realisasi Penerimaan Daerah 2008-2012* .Sarolangun
- Desembriarto, D. 2000. *Konvergensi produk domestik regional bruto per kapita 26 propinsi di Indonesia periode 1977-1997*. Tesis Program Studi IESP PPS- UGM Yogyakarta.
- Glasson, John. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sitohang Jakarta: LPFEUI.
- Halim, Abdul. 2004. *Pengelolaan Keuangan Daerah* .Yogyakarta: STIM YKPN Hidayat, R. 2012. *Analisi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan asli Daerah*. Skripsi D4, Program Keuangan Daerah Unja, Jambi
- Kuncoro. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta : Erlangga
- Mahmudi. 2009. *Manajemen Keuangan*

- Daerah*. Jakarta : Erlangga Mardianso. 2000. Akutansi Keuangan Daerah.Jakarta : Erlangga
- Prakosa, Bambang Kesit. 2005. “Analisis Pengaruh DAU dan PAD terhadap Belanja Daerah “. JAAI,Vol 08 No .2 .
- Richarson. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Jakarta : LPFE-UI
- Saragih. 2003. *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam* *onom*. Galih.Indonesia : Jakarta
- Soleh,R. 2009. *Sektor Basis Pariwisata dalam peningkatan PAD di Kab. Bulukumba*
- Suparmono,1986. *Keuangan Negara*. Yogya : Liberty
- Todaro, MP. 1999. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga
- Yani, Abdul, 2002. *Hubungan Keuangan Pusat dan Daerah*. Yogyakarta : Liberty. Yani, Ahmad.2002. *Hubungan Antara Pemerintah Pusat dan Derah Di Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Wijaya. 1992. *Jurnal Ekonomi Kasus Pembangunan Sektor Industri*.Jakarta